

## Studi Kritik Sanad Digital: Analisis Keabsahan Hadis-Hadis yang Viral di Media Sosial

Ahmad Muzawwir<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Syaichona Mohammad Cholil  
[ahmadmuzawwir@gmail.com](mailto:ahmadmuzawwir@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 20 09, 2025

Revised 23 09, 2025

Accepted 25 10, 2025

#### Keywords:

*digital sanad criticism, viral hadith, social media, hadith verification.*

### ABSTRACT

This study analyzes the validity of viral hadiths on social media through digital sanad criticism and identifies patterns of dissemination. Using a qualitative approach and content analysis, samples were taken purposively from Instagram, Twitter, and Facebook. Data collection techniques included observation and literature study with data validity checks through triangulation. The findings show that 37.5% of the samples did not include authenticity status, where the dissemination was dominated by the influence of influencers and visual aesthetics. As a solution, this study encourages the provision of digital verification tools and the strengthening of digital-religious literacy to prevent the spread of weak hadiths.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



### Corresponding Author:

[ahmadmuzawwir@gmail.com](mailto:ahmadmuzawwir@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Keberadaan hadis sangat penting dalam membentuk pemahaman, praktik keagamaan, hingga pembentukan norma sosial di tengah masyarakat Muslim. Namun, dalam era digital dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, penyebaran hadis mengalami transformasi yang sangat signifikan. Media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan WhatsApp telah menjadi sarana utama penyebaran hadis kepada masyarakat luas secara cepat dan masif. Fenomena ini membawa dampak positif dalam memperluas akses terhadap pengetahuan keislaman, namun juga menimbulkan permasalahan baru terkait keaslian dan keabsahan hadis yang beredar.

Salah satu tantangan terbesar dalam penyebaran hadis di media sosial adalah lemahnya verifikasi sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi) hadis. Banyak hadis yang viral di media sosial tidak disertai dengan informasi sanad yang jelas, bahkan seringkali tanpa sumber rujukan sama

sekali. Hal ini menyebabkan masyarakat awam sulit membedakan antara hadis shahih, dha'if, bahkan palsu (maudhu'). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hoaks keagamaan, termasuk hadis palsu, menyebar dengan sangat cepat di media sosial dan dapat mempengaruhi pemahaman serta perilaku keagamaan masyarakat. Fenomena ini diperparah dengan rendahnya literasi digital dan literasi keagamaan di kalangan pengguna media sosial. Banyak pengguna cenderung menerima dan menyebarkan informasi keagamaan tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu. Dalam konteks hadis, hal ini sangat berbahaya karena dapat menimbulkan distorsi ajaran Islam dan berpotensi menimbulkan konflik sosial.

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, kritik sanad merupakan metode utama dalam menilai keabsahan hadis. Para ulama hadis mengembangkan ilmu kritik sanad dan matan secara sistematis untuk memastikan otentisitas hadis yang sampai kepada umat Islam. Namun, di era digital, metode kritik sanad ini belum sepenuhnya diadaptasi dalam konteks penyebaran hadis di media sosial. Banyak hadis yang tersebar secara digital tidak melalui proses verifikasi sanad sebagaimana dilakukan oleh para ulama hadis terdahulu. Kritik sanad digital menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan ini. Studi kritik sanad digital bertujuan untuk menyesuaikan metode kritik sanad klasik dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga dapat digunakan untuk memverifikasi keabsahan hadis yang beredar di media sosial. Hal ini penting agar masyarakat tidak terjebak dalam penyebaran hadis palsu yang dapat merusak pemahaman agama.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang penyebaran hadis palsu di media sosial dan pentingnya literasi keagamaan digital. Misalnya, penelitian oleh Hidayatullah (2018) menemukan bahwa sebagian besar hadis yang viral di media sosial tidak memiliki sanad yang jelas dan cenderung tidak dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Sementara itu, penelitian oleh Rahman (2020) menekankan pentingnya edukasi literasi digital keagamaan agar masyarakat dapat memilah informasi keagamaan yang valid sebelum menyebarkannya.

Selain itu, teori literasi digital (digital literacy) menekankan kemampuan individu untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis di era digital. Dalam konteks hadis, literasi digital ini harus diintegrasikan dengan literasi keagamaan agar masyarakat mampu memverifikasi keabsahan hadis secara mandiri sebelum menyebarkannya.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat dan kontribusi penting, baik secara teoretis maupun praktis:

- **Pengembangan Metode Kritik Sanad Digital:** Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan metode baru dalam kritik sanad yang relevan dengan era digital, sehingga dapat digunakan untuk memverifikasi hadis-hadis yang viral di media sosial.
- **Peningkatan Literasi Keagamaan dan Digital:** Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan edukasi bagi masyarakat Muslim agar lebih kritis dalam menerima dan menyebarkan hadis di media sosial.
- **Pencegahan Penyebaran Hadis Palsu:** Dengan adanya metode kritik sanad digital, diharapkan penyebaran hadis palsu di media sosial dapat diminimalisasi, sehingga masyarakat mendapatkan informasi keagamaan yang valid dan otentik.
- **Kontribusi pada Ilmu Hadis dan Studi Islam Kontemporer:** Penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan ilmu hadis, khususnya dalam konteks adaptasi ke era digital, serta memperkaya kajian studi Islam kontemporer.

Penelitian ini sangat relevan dengan perkembangan masyarakat Muslim modern yang sangat bergantung pada media sosial sebagai sumber informasi keagamaan. Dengan semakin banyaknya hadis yang viral di media sosial, diperlukan upaya sistematis untuk memverifikasi keabsahan hadis tersebut agar tidak terjadi penyimpangan dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan upaya pemerintah dan lembaga keagamaan dalam menangkal hoaks keagamaan yang dapat mengancam kerukunan dan keamanan sosial.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis keabsahan hadis-hadis yang viral di media sosial melalui pendekatan kritik sanad digital. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi pola penyebaran hadis di media sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi viralitas hadis, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan literasi keagamaan digital di kalangan masyarakat Muslim.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebaran hadis di media sosial membawa tantangan baru dalam verifikasi keabsahan hadis. Kritik sanad digital menjadi solusi yang sangat dibutuhkan untuk memastikan otentisitas hadis yang beredar di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu hadis dan literasi keagamaan digital, serta membantu masyarakat untuk lebih kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi keagamaan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena keabsahan sanad hadis yang viral di media sosial serta faktor-faktor yang mempengaruhi penyebarannya. Pendekatan kualitatif dipilih karena karakteristik penelitian ini

---

yang bersifat eksploratif dan deskriptif, dengan fokus pada analisis konten hadis serta konteks sosial budaya pengguna media sosial. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali data secara komprehensif dan mendalam, baik dari teks hadis yang tersebar maupun dari interaksi sosial yang terjadi di platform digital.

Subjek penelitian ini adalah hadis-hadis yang viral dan tersebar luas di berbagai media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan WhatsApp. Objek penelitian mencakup sanad dan matan hadis tersebut, serta pola penyebaran dan interaksi pengguna yang terkait dengan hadis viral tersebut. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menelaah teks hadis, tetapi juga aspek sosial media yang memengaruhi persebaran dan penerimaan hadis di kalangan masyarakat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari konten hadis yang viral di media sosial, termasuk teks hadis, sanad yang disertakan, caption, komentar, dan interaksi pengguna. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen penelitian terdahulu yang membahas kritik sanad, kritik matan, serta literasi digital keagamaan. Pengumpulan data primer dilakukan melalui studi pustaka digital dan observasi konten media sosial secara purposive sampling, dengan memilih hadis-hadis yang memiliki tingkat viralitas tinggi dan sering dibagikan oleh pengguna.

Tahap penelitian dimulai dengan identifikasi dan pemilihan hadis viral di media sosial sebagai sampel. Selanjutnya, dilakukan analisis kritik sanad digital dengan menguji kesinambungan rantai periwayatan dan kredibilitas perawi berdasarkan data yang tersedia. Kemudian, analisis kritik matan dilakukan untuk menilai kesesuaian isi hadis dengan prinsip-prinsip keilmuan hadis dan ajaran Islam. Selanjutnya, penelitian mengkaji pola viralitas dan faktor sosial yang memengaruhi penyebaran hadis tersebut, termasuk peran literasi digital keagamaan dalam proses verifikasi dan penerimaan hadis oleh masyarakat. Tahap akhir adalah sintesis hasil analisis untuk merumuskan rekomendasi peningkatan literasi digital dan pengembangan metode kritik sanad digital yang efektif.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka (library research) dan observasi konten digital. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah literatur terkait kritik sanad, kritik matan, dan literasi digital keagamaan. Observasi konten dilakukan dengan mengumpulkan data dari akun-akun media sosial yang sering membagikan hadis viral, mengamati caption, komentar, dan interaksi pengguna untuk memahami konteks penyebaran hadis. Instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi, daftar ceklis verifikasi sanad, serta kuesioner tidak langsung untuk mengidentifikasi pola interaksi pengguna.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hadis yang diperoleh dari berbagai akun media sosial dan literatur hadis klasik untuk memastikan keakuratan sanad dan matan. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan analisis isi (content analysis) terhadap teks hadis, analisis sosial terhadap pola penyebaran, serta kajian literatur untuk memperkuat interpretasi data. Selain itu, teknik member check juga diterapkan dengan melibatkan ahli hadis dan pakar literasi digital untuk memverifikasi hasil temuan dan interpretasi peneliti.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan content analysis dan interpretatif. Content analysis digunakan untuk mengurai dan mengkategorikan isi hadis serta sanad yang tersebar di media sosial, mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan sanad, serta menilai kesesuaian matan dengan prinsip keilmuan hadis. Analisis interpretatif dilakukan untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi viralitas hadis, pola interaksi pengguna, serta tingkat literasi digital keagamaan. Data yang telah diklasifikasikan dan dianalisis kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman holistik mengenai fenomena keabsahan hadis viral dan strategi peningkatan literasi digital. Hasil analisis ini menjadi dasar bagi pengembangan model kritik sanad digital yang inovatif dan rekomendasi edukasi literasi keagamaan di era media sosial.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif dan mendalam tentang keabsahan sanad hadis viral di media sosial serta faktor sosial yang memengaruhi penyebarannya, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu hadis dan literasi digital keagamaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengenai keabsahan sanad hadis yang viral di media sosial dan analisis pola penyebarannya menunjukkan gambaran yang menarik dan sekaligus mengkhawatirkan terkait fenomena literasi hadis di era digital. Berdasarkan pengumpulan data dari berbagai platform media sosial populer di Indonesia, seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan WhatsApp, ditemukan bahwa penyebaran hadis di media sosial sangat masif namun seringkali tidak disertai dengan verifikasi sanad yang memadai.

Data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan pada platform Instagram selama periode Juni–Juli 2021 pada akun-akun yang rutin membagikan konten hadis, seperti halaman Lughoty.com dan akun @thesunnah\_path, menunjukkan bahwa sekitar 63% konten hadis yang diunggah tidak mencantumkan status keshahihan hadis tersebut (Ridha, 2025).

Dari 24 konten hadis yang dianalisis pada halaman Lughoty.com, hanya sekitar 9 konten yang menyertakan sanad lengkap dan keterangan status hadis (shahih, hasan, dhaif), sedangkan

sisanya hanya berupa teks hadis tanpa sumber yang jelas. Hal ini menimbulkan keraguan terhadap keabsahan hadis yang diterima oleh masyarakat luas.

Tabel berikut menggambarkan distribusi status keshahihan hadis pada sampel konten di Instagram:

*Tabel 1. Gambaran distribusi status keshahihan hadis pada sampel konten di Instagram*

Status Keshahihan Hadis	Jumlah Konten	Persentase (%)
Shahih	5	20.8
Hasan	4	16.7
Dhaif	6	25.0
Tidak Dicantumkan	9	37.5
Total	24	100

Dari tabel tersebut terlihat bahwa hampir 63% konten hadis tidak memberikan informasi keshahihan yang jelas, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan penyebaran hadis palsu atau dhaif.

Selain itu, analisis pola penyebaran hadis di media sosial mengungkapkan tiga lapisan utama yang berperan dalam viralitas hadis, yaitu influencer religius, komunitas online, dan desain visual yang menarik (Ridha, 2025).

Influencer religius dengan jumlah pengikut yang besar sering kali membagikan hadis tanpa verifikasi sanad yang memadai, sehingga konten tersebut dengan cepat tersebar dan diterima oleh pengikutnya. Komunitas online yang terdiri dari kelompok-kelompok diskusi agama juga berperan sebagai penyebar aktif, sementara konten yang dikemas dengan desain visual menarik lebih mudah menarik perhatian dan dibagikan ulang.

Fenomena ini diperkuat oleh data dari Twitter dan Facebook yang menunjukkan bahwa akun-akun seperti @RisalahMuslimID (Twitter) dan Lughoty.com (Facebook) memiliki ribuan pengikut dan interaksi yang tinggi pada konten hadis yang dibagikan. Misalnya, salah satu postingan hadis di akun Lughoty.com memperoleh lebih dari 1.200 likes, 24 komentar, dan 201 kali dibagikan ulang dalam waktu singkat (Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, 2022).

Namun, interaksi di kolom komentar juga mengungkapkan adanya pertanyaan dan keraguan dari pengguna terkait keabsahan hadis, yang menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya verifikasi sanad.

Dalam konteks keabsahan sanad, penelitian ini menemukan bahwa mayoritas hadis viral di media sosial tidak memiliki sanad yang lengkap atau sanad yang disertakan tidak dapat diverifikasi secara ilmiah. Hal ini menunjukkan lemahnya penerapan kritik sanad dalam penyebaran hadis digital. Sebagian besar konten hanya menampilkan teks hadis tanpa menyebutkan perawi atau sumber rujukan yang kredibel. Kondisi ini berpotensi menimbulkan penyebaran hadis palsu atau dhaif yang dapat merusak pemahaman keagamaan masyarakat.

Lebih jauh, penelitian ini juga mengkaji aspek literasi digital keagamaan yang mempengaruhi bagaimana masyarakat menerima dan menyebarkan hadis viral. Data dari survei literasi digital menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya verifikasi sanad masih rendah, sehingga mereka cenderung menerima dan membagikan hadis tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu (Ridha, 2025).

Hal ini diperparah oleh dominasi influencer religius yang kurang memperhatikan aspek verifikasi ilmiah dalam membagikan hadis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan adanya tantangan besar dalam literasi hadis di era digital. Penyebaran hadis viral yang tidak disertai verifikasi sanad yang memadai berpotensi menimbulkan distorsi ajaran Islam dan kesalahpahaman di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pentingnya pengembangan metode kritik sanad digital yang dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk memverifikasi sanad secara cepat dan akurat. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan literasi digital keagamaan melalui edukasi yang melibatkan ulama, akademisi, dan komunitas digital agar masyarakat mampu memilah informasi hadis dengan lebih kritis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang kondisi penyebaran hadis di media sosial, tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan solusi praktis untuk mengatasi masalah keabsahan hadis viral dan meningkatkan kualitas literasi keagamaan di era digital. Data dan analisis yang disajikan di atas menjadi bukti nyata perlunya perhatian serius terhadap fenomena ini demi menjaga kemurnian ajaran Islam dan mencegah penyebaran informasi keagamaan yang menyesatkan.

Pembahasan hasil penelitian ini perlu diperluas dengan mengaitkan temuan empiris yang telah dipaparkan dengan kajian-kajian terdahulu serta teori-teori terkait, sekaligus menyoroti implikasi sosial dan keagamaan dari fenomena penyebaran hadis viral di media sosial. Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat jelas bahwa sebagian besar hadis yang viral di media sosial tidak disertai dengan verifikasi sanad yang memadai, bahkan ada yang tidak mencantumkan sumber sama sekali. Kondisi ini memperkuat temuan dari studi kritis hadis *maudhu'* (palsu) yang beredar

di media sosial sebagaimana diuraikan oleh Fitri Fauziyah (2025), yang menyebutkan bahwa rendahnya literasi hadis, kecepatan penyebaran informasi, validasi emosional, dan cognitive bias menjadi faktor utama proliferasi hadis palsu di platform seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini bukanlah kasus tunggal, melainkan bagian dari masalah sistemik yang melanda penyebaran informasi keagamaan di era digital.

Lebih jauh, dampak dari penyebaran hadis tanpa verifikasi ini sangat serius. Seperti yang dijelaskan oleh Halim dkk. (2020), penyebaran hadis palsu dapat menimbulkan keraguan dan kesalahpahaman dalam pemahaman agama, bahkan berpotensi memicu perpecahan di kalangan umat Muslim. Dalam konteks ini, data interaksi pengguna yang menunjukkan adanya pertanyaan dan keraguan terhadap keabsahan hadis viral di media sosial menjadi indikasi bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya verifikasi sanad. Namun, kesadaran ini belum diikuti dengan kemampuan literasi digital keagamaan yang memadai, sehingga banyak pengguna masih mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid.

Fenomena viralitas hadis di media sosial juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis yang kompleks. Konten yang bersifat emosional, kontroversial, atau sensasional cenderung lebih mudah menarik perhatian dan menyebar dengan cepat. Hal ini sejalan dengan teori literasi digital yang menggarisbawahi bahwa pengguna media sosial sering kali berbagi informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu karena adanya “share-first mentality” atau kecenderungan untuk membagikan informasi secara impulsif. Selain itu, validasi emosional dan cognitive bias membuat pengguna lebih mudah menerima hadis yang sesuai dengan pandangan atau kebutuhan emosional mereka, tanpa mempertimbangkan aspek keilmuan dan sanad hadis.

Dalam konteks ini, penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan metode kritik sanad digital yang mampu mengakomodasi karakteristik penyebaran informasi di media sosial. Berbeda dengan metode kritik sanad klasik yang dilakukan secara manual dan memerlukan keahlian khusus, kritik sanad digital harus memanfaatkan teknologi informasi seperti basis data perawi digital, algoritma verifikasi otomatis, dan mekanisme crowdsourcing untuk memudahkan verifikasi secara cepat dan akurat. Inovasi ini sangat penting untuk menjawab tantangan verifikasi hadis yang tersebar secara masif dan tidak terstruktur di media sosial.

Selain aspek teknis, penelitian ini juga menyoroti urgensi peningkatan literasi digital keagamaan. Literasi ini bukan hanya soal kemampuan teknis mengakses informasi, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap sumber dan isi informasi keagamaan. Edukasi literasi hadis digital yang melibatkan ulama, akademisi, dan influencer keagamaan sangat penting untuk



membangun kesadaran masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh hadis palsu atau dhaif. Kolaborasi antara ahli hadis dan penyedia platform media sosial juga diperlukan untuk mengembangkan fitur verifikasi dan klarifikasi informasi yang mudah diakses oleh pengguna.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penyebaran hadis viral tidak hanya soal teks dan sanad, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek sosial budaya dan identitas keagamaan masyarakat. Sebagaimana ditemukan dalam studi eksplorasi tema hadis di media sosial oleh Al Quds (2023), hadis di media sosial sering digunakan sebagai alat pembentukan identitas kelompok, moralitas sosial, bahkan ideologi tertentu. Oleh karena itu, verifikasi hadis tidak hanya menjadi persoalan keilmuan, tetapi juga berkaitan dengan dinamika sosial dan politik yang kompleks. Hal ini menuntut pendekatan multidisipliner yang menggabungkan ilmu hadis, komunikasi, dan studi sosial untuk memahami dan mengelola fenomena ini secara efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian dan pembahasan ini menegaskan bahwa penyebaran hadis viral di media sosial merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Tantangan utama terletak pada lemahnya verifikasi sanad dan rendahnya literasi digital keagamaan masyarakat, yang diperparah oleh karakteristik viralitas media sosial yang cepat dan luas. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan harus bersifat komprehensif, meliputi pengembangan teknologi kritik sanad digital, peningkatan literasi digital keagamaan, serta kolaborasi lintas sektor untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dan membangun pemahaman keagamaan yang sahih di era digital. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dengan menyediakan data empiris yang valid dan analisis mendalam yang dapat menjadi dasar bagi kebijakan dan program edukasi keagamaan digital di masa depan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting terkait studi kritik sanad digital dan analisis keabsahan hadis-hadis yang viral di media sosial. Pertama, penelitian ini mengungkap bahwa mayoritas hadis yang tersebar dan viral di berbagai platform media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook tidak disertai dengan verifikasi sanad yang lengkap dan memadai. Sebagian besar konten hadis hanya menampilkan teks tanpa mencantumkan sanad atau sumber rujukan yang jelas, sehingga menimbulkan keraguan terhadap keabsahan dan kualitas hadis tersebut. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa konten hadis di media sosial sering kali tidak memenuhi standar ilmiah hadis dan berpotensi menyebarkan hadis palsu atau dhaif (Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, 2022; Studi Kredibilitas Akun Dakwah di Media Sosial, 2023).

---

Kedua, pola viralitas hadis di media sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain peran influencer religius yang memiliki pengikut besar, komunitas online yang aktif menyebarkan konten, serta kemasan visual yang menarik dan mudah dibagikan. Faktor-faktor ini mempercepat penyebaran hadis tanpa disertai proses verifikasi yang memadai, sehingga masyarakat awam rentan menerima dan menyebarkan informasi keagamaan yang belum teruji keshahihannya. Hal ini menggarisbawahi pentingnya literasi digital keagamaan sebagai upaya edukasi untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam memilah dan memverifikasi informasi hadis di media sosial.

Ketiga, penelitian ini menegaskan urgensi pengembangan metode kritik sanad digital yang dapat mengakomodasi dinamika penyebaran informasi di era digital. Metode ini harus memanfaatkan teknologi informasi seperti basis data digital perawi, algoritma verifikasi otomatis, dan mekanisme crowdsourcing untuk memudahkan verifikasi sanad secara cepat dan akurat. Pendekatan ini merupakan inovasi penting yang belum banyak dikembangkan dalam kajian ilmu hadis dan menjadi kontribusi kebaruan penelitian ini dalam mengisi kekosongan ilmu pengetahuan di bidang kritik hadis kontemporer.

Keempat, integrasi antara kritik sanad digital dan literasi digital keagamaan merupakan strategi efektif untuk membangun ekosistem informasi hadis yang sehat di media sosial. Edukasi yang melibatkan ulama, akademisi, influencer, dan penyedia platform media sosial sangat diperlukan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan kritis dalam menerima dan menyebarkan hadis. Dengan demikian, penyebaran hadis viral dapat diarahkan agar tetap sesuai dengan prinsip keilmuan dan ajaran Islam yang sahih, sekaligus meminimalisasi risiko penyebaran hadis palsu yang dapat merusak pemahaman agama.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran empiris yang valid dan analisis mendalam mengenai fenomena penyebaran hadis viral di media sosial, sekaligus menawarkan solusi praktis melalui pengembangan kritik sanad digital dan peningkatan literasi digital keagamaan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kebijakan, program edukasi, dan pengembangan teknologi yang mendukung verifikasi hadis di era digital, sehingga dapat menjaga kemurnian ajaran Islam dan memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Faruqi, I. R. (2019). The Transmission of Hadith in the Digital Era: Challenges and Opportunities. *Journal of Islamic Studies*, 30(2), 123-140.

- Az-Zarnuji, I. (2020). Problematika Penyebaran Hadis di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Hadis*, 15(1), 45-60.
- Nugroho, A. (2021). Hoaks Keagamaan dan Media Sosial: Studi Kasus Hadis Palsu. *Media Dakwah*, 13(2), 211-230.
- Suryani, D. (2022). Literasi Digital dan Keagamaan di Kalangan Remaja Muslim. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 78-95.
- Syarifuddin, M. (2018). Kritik Sanad dan Matan Hadis: Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer. *Al-Bayan: Jurnal Studi Islam*, 7(2), 101-117.
- Hasan, M. (2020). Digital Sanad Criticism: A New Paradigm in Hadith Studies. *International Journal of Islamic Thought*, 19(1), 55-70.
- Hidayatullah, A. (2018). Analisis Hadis Viral di Media Sosial: Studi Kasus dan Solusi. *Jurnal Penelitian Agama*, 14(3), 301-315.
- Rahman, F. (2020). Edukasi Literasi Digital Keagamaan di Era Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 25(2), 112-130.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: John Wiley & Sons.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Panduan Verifikasi Informasi Keagamaan di Media Sosial*. Jakarta: Kemenag Press.
-